



=====

**ANALISIS PENGARUH *RETURN ON ASSETS, DEBT TO EQUITY***

***RATIO, DAN SALES GROWTH* TERHADAP**

**MANAJEMEN PAJAK**

**STUDI EMPIRIS PERUSAHAAN MANUFAKTUR SEKTOR INDUSTRI  
BARANG KONSUMSI YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA**

**TAHUN 2014 – 2017**

**Oleh:**

**Mohamad Chaidir**

**Imih**

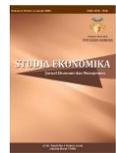
***ABSTRACT***

*The aim of this study was to examine return on assets, debt to equity ratio, and sales growth affects tax management. The background of this study is due to assets that have depreciation expense, debt which incurs interest expense, and sales that have administrative and general expense also cost of good sold have an influence on the company efforts to do tax management. The samples of this study were manufacturing companies in consumer goods industry sector listed on Indonesia Stock Exchange 2014 – 2016 periods as much as 13 companies after purposive sampling done from total 43 companies with multiple regression analysis method from SPSS 21.0 program (Statistical Program for Social Science). The result of this study partially show that the variable return on assets has no significant effects to the tax management. The debt to equity ratio variable has a significant effects to the tax management by increasing the amount of debt, so it can increase the debt to equity ratio ratio so that the interest expense can be a deduction for tax which relatively large. For sales growth has a negative significant effects to the tax management. Furthermore, simultaneously the result showed that return on asset, debt to equity ratio, and sales growth significantly influenced tax management. If the use of return on assets, debt to equity ratio, and sales growth can be managed properly and efficiently, then this case can affects company management decision to do the tax management.*

***Keywords: Return on Assets, Debt to Equity Ratio, Sales Growth, Tax Management.***

***ABSTRAK***

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memeriksa pengembalian aset, rasio utang ke ekuitas, dan pertumbuhan penjualan mempengaruhi manajemen pajak. Latar belakang studi ini adalah karena aset yang memiliki biaya depresiasi, utang yang menimbulkan biaya bunga, dan penjualan yang memiliki biaya administrasi dan umum juga biaya penjualan baik berpengaruh pada upaya perusahaan untuk melakukan pengelolaan pajak. Sampel penelitian ini adalah perusahaan manufaktur di sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014 2016 2016 sebanyak 13 perusahaan setelah sampel purposive dilakukan dari total 43 perusahaan dengan metode analisis regresi ganda dari program SPSS 21.0 (Program Statistik untuk Ilmu Sosial). Hasil penelitian ini sebagian menunjukkan bahwa pengembalian variabel pada aset tidak memiliki efek signifikan terhadap pengelolaan pajak.

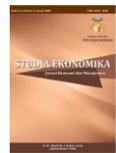


Variabel rasio utang ke ekuitas berpengaruh signifikan terhadap pengelolaan pajak dengan meningkatkan jumlah utang, sehingga dapat meningkatkan rasio utang ke ekuitas sehingga biaya bunga dapat menjadi pengurangan pajak yang relatif besar. Untuk pertumbuhan penjualan memiliki efek signifikan negatif bagi manajemen pajak. Lebih jauh lagi, secara bersamaan hasilnya menunjukkan bahwa pengembalian aset, rasio utang ke ekuitas, dan pertumbuhan penjualan secara signifikan mempengaruhi manajemen pajak. Jika penggunaan pengembalian aset, rasio utang dan ekuitas, dan pertumbuhan penjualan dapat dikelola dengan baik dan efisien, maka kasus ini dapat mempengaruhi keputusan manajemen perusahaan untuk melakukan pengelolaan pajak.

**Kata Kunci: Pengembalian Aset, Rasio Utang ke Ekuitas, Pertumbuhan Penjualan, Manajemen Pajak**

## **A. Pendahuluan**

Saat ini pajak masih menjadi sumber utama keuangan negara yang menyumbang sekitar 80% dari seluruh penerimaan negara. Sepanjang tahun 2017 penerimaan perpajakan yang dicatat oleh Kementerian Keuangan telah mencapai 91% dari target Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara yang terdiri dari pajak dan bea cukai. Pajak merupakan kontribusi wajib kepada negara yang terutang oleh orang pribadi atau badan yang bersifat memaksa berdasarkan undang-undang, dengan tidak mendapatkan imbalan secara langsung dan digunakan untuk keperluan negara. Pajak dalam kacamata pemerintah memiliki peran yang cukup penting untuk pembangunan nasional meskipun sifatnya memaksa dan apabila kewajiban perpajakan tersebut tidak dipenuhi, maka wajib pajak akan dikenakan sanksi berupa denda sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku. Sifat pajak yang memaksa ini menimbulkan kecenderungan bagi wajib pajak khususnya perusahaan yang juga menaruh perhatian cukup besar terhadap masalah perpajakan yang diterapkan di Indonesia. Banyak perusahaan yang berupaya untuk mengefisienkan beban pajak karena hampir semua perusahaan memiliki tujuan yang sama yaitu memaksimalkan keuntungan, sementara pajak yang harus dibayarkan dianggap sebagai beban yang akan mengurangi keuntungan perusahaan. Semakin besar laba atau keuntungan yang didapatkan perusahaan, semakin besar pula beban pajak yang harus dibayarkan kepada pemerintah. Fenomena perbedaan kepentingan antara pemerintah dengan wajib pajak tersebut menjadi alasan mengapa perusahaan harus dapat mengambil keputusan untuk menentukan berapa besar tarif pajak efektif yang dapat digunakan perusahaan agar laba yang diperoleh perusahaan tetap maksimal dan pembayaran pajak kepada pemerintah tetap dapat dilakukan dengan benar. Dari perbedaan kepentingan tersebut, timbul suatu perlawanan pajak dari wajib pajak. Perlawanan tersebut dibagi menjadi 2 (dua) yaitu perlawanan pasif dan perlawanan aktif. Perlawanan pasif yang inisiatifnya bukan dari wajib pajak itu sendiri tetapi karena keadaan yang ada di sekitar wajib



pajak itu sendiri, merupakan suatu upaya untuk mempersulit pemungutan pajak yang berhubungan dengan struktur ekonomi, perkembangan intelektual, dan moral penduduk serta teknik pemungutan pajak itu sendiri. Perlawanan aktif adalah perlawanan yang inisiatifnya berasal dari wajib pajak itu sendiri. Hal ini merupakan usaha dan perbuatan yang secara langsung ditujukan kepada fiskus dan bertujuan untuk menghindari pajak atau mengurangi kewajiban pajak yang seharusnya dibayar. Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk meminimalkan atau menghemat beban pajak adalah dengan menerapkan manajemen pajak yang baik.

Manajemen pajak pada dasarnya adalah strategi wajib pajak untuk meminimalkan pengeluaran perusahaan dalam hal pembayaran pajak. Manajemen pajak yang dilakukan oleh sebuah perusahaan dapat dilihat dari tarif pajak efektifnya. Manajemen pajak dengan tarif pajak efektif keduanya saling berhubungan, ketika perusahaan melakukan manajemen pajak dengan baik, maka tarif pajak efektifnya akan cenderung rendah.

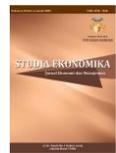
*Return on Assets* (ROA) menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba. Tingkat *return on assets* yang tinggi menunjukkan tingginya laba yang didapatkan oleh perusahaan. Laba yang tinggi akan menimbulkan beban pajak yang harus dibayarkan oleh perusahaan pun semakin tinggi. Kemampuan perusahaan yang baik dalam menghasilkan laba dapat dimanfaatkan untuk mengurangi beban pajak dari adanya insentif pajak dan pengurang pajak lainnya sehingga beban pajak yang harus dibayarkan dapat diminimalisir.

*Debt to Equity Ratio* (DER) merupakan suatu perbandingan antara nilai seluruh hutang (*total debt*) dengan total ekuitas. DER juga mempengaruhi tarif pajak efektif sebagai proksi manajemen pajak seperti pada penelitian terdahulu oleh Danis Ardyansyah pada tahun 2014. Setiap kebijakan hutang yang diambil oleh perusahaan, maka akan ada bunga yang dibebankan. Bunga yang timbul dari adanya utang dapat menjadi pengurang laba sehingga laba menurun dan beban pajaknya pun semakin rendah.

*Sales growth* (pertumbuhan penjualan) merupakan suatu ukuran kinerja perusahaan dari tahun ke tahun. Pertumbuhan penjualan sering dijadikan patokan dalam menilai keberhasilan suatu perusahaan sesuai dengan harapan di masa yang akan datang. Apabila pertumbuhan penjualan semakin pesat dari waktu ke waktu maka akan mendapatkan profit yang besar dan beban pajak yang timbul juga besar. Oleh karena itu, manajemen memiliki peluang untuk melakukan manajemen pajak terkait upaya mengurangi beban pajak yang harus dibayar perusahaan dengan memanfaatkan pos-pos yang dapat dijadikan sebagai pengurang pajak.

## **B. Landasan Teori**

### **1. Pengertian Pajak**



=====

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2009 tentang perubahan ke-empat atas Undang-Undang Nomor 6 Tahun 1983 tentang Ketentuan Umum Tata Cara Perpajakan pada Pasal 1 ayat 1 berbunyi pajak adalah kontribusi wajib kepada negara yang terutang oleh orang pribadi atau badan yang bersifat memaksa berdasarkan undang-undang, dengan tidak mendapatkan imbalan secara langsung dan digunakan langsung untuk keperluan negara bagi sebesar-besarnya kemakmuran rakyat.

## **2. Pengertian Manajemen Pajak**

Manajemen perpajakan adalah usaha menyeluruh yang dilakukan *tax manager* dalam suatu perusahaan atau organisasi agar hal-hal yang berhubungan dengan perpajakan dari perusahaan atau organisasi tersebut dapat dikelola dengan baik, efisien, dan ekonomis, sehingga memberi kontribusi maksimal bagi perusahaan.

## **3. Tarif Pajak Efektif**

Tarif pajak efektif merupakan perbandingan antara pajak riil yang harus dibayar oleh perusahaan dengan laba komersial sebelum pajak. Dengan adanya tarif pajak efektif, maka perusahaan akan mendapatkan gambaran secara riil bagaimana usaha manajemen pajak perusahaan dalam menekan kewajiban pajak perusahaan.

## **4. Analisis Laporan Keuangan**

Analisis rasio keuangan adalah analisis kuantitatif yang digunakan untuk mengevaluasi berbagai aspek kinerja operasi dan keuangan perusahaan berdasarkan informasi yang terdapat dalam laporan keuangan perusahaan.

### ***Return on Assets***

*Return on assets* atau hasil pengembalian atas aset merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar kontribusi aset dalam menciptakan laba bersih. Dengan kata lain, rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset. Jika perusahaan memiliki *return on assets* sebesar 10%, maka berarti bahwa setiap 1 (satu) rupiah dari aset mampu menghasilkan atau menciptakan Rp. 0,1 dalam laba bersih.

### ***Debt to Equity Ratio***

*Debt to equity ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah utang yang digunakan perusahaan untuk mendanai kegiatan operasionalnya dibandingkan dengan total ekuitas perusahaan. Dengan kata lain, rasio ini berfungsi untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan hutang. Dalam dunia usaha terdapat tingkat perbandingan tertentu yang wajar mengenai besarnya perbandingan antara utang dan modal (*debt to equity ratio*). Apabila perbandingan antara utang dan modal sangat besar melebihi batas-batas kewajaran, pada umumnya perusahaan tersebut dalam keadaan tidak

sehat. Perbandingan yang saat ini diperbolehkan tertuang dalam Peraturan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 169/PMK.010/2015 Pasal 2 ayat (3) tentang Penentuan Besarnya Perbandingan Antara Utang Dan Modal Perusahaan Untuk Keperluan Penghitungan Pajak Penghasilan. Besarnya perbandingan antara utang dan modal ditetapkan paling tinggi sebesar empat dibanding satu (4:1). Ketentuan ini berlaku mulai berlaku sejak Tahun Pajak 2016. Ketentuan ini berlaku Wajib Pajak badan yang didirikan atau bertempat kedudukan di Indonesia yang modalnya terbagi atas saham-saham.

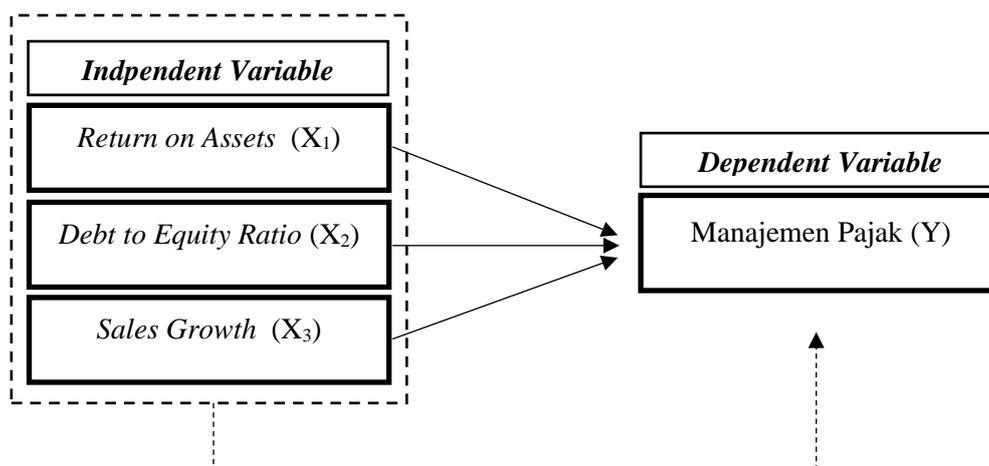
### ***Sales Growth***

Pertumbuhan atas penjualan merupakan indikator penting dari penerimaan pasar atas produk dan/atau jasa perusahaan tersebut, dimana pendapatan yang dihasilkan dari penjualan akan dapat digunakan untuk mengatur tingkat pertumbuhan penjualan. Pertumbuhan penjualan menunjukkan perkembangan tingkat penjualan dari tahun ke tahun. Pertumbuhan penjualan sering dijadikan patokan dalam menilai keberhasilan suatu perusahaan sesuai dengan harapan di masa yang akan datang. Pendapat serupa oleh Baumgartner, pertumbuhan penjualan mencerminkan kemampuan perusahaan untuk mendapatkan profit atau kas.

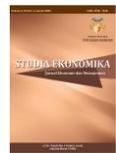
## **C. Metode Penelitian**

### **1. Kerangka Pikir**

Adapun kerangka pikir dalam penelitian ini dapat dilihat pada gambar 1 berikut ini:



Gambar 1  
Kerangka Pikir



Keterangan:

- ▶ : Pengaruh parsial  
-----▶ : Pengaruh simultan

## 2. Hipotesis Penelitian

Hipotesis dalam penelitian ini akan menilai seberapa besar pengaruh *return on assets*, *debt to equity ratio*, dan *sales growth* terhadap manajemen pajak yang disajikan dalam pernyataan sebagai berikut:

- Ho<sub>1</sub>: Tidak terdapat pengaruh antara *Return on Assets* terhadap Manajemen Pajak secara parsial
- Ha<sub>1</sub>: Terdapat pengaruh antara *Return on Assets* terhadap Manajemen Pajak secara parsial
- Ho<sub>2</sub>: Tidak terdapat pengaruh antara *Debt to Equity Ratio* terhadap Manajemen Pajak secara parsial
- Ha<sub>2</sub>: Terdapat pengaruh antara *Debt to Equity Ratio* terhadap Manajemen Pajak secara parsial
- Ho<sub>3</sub>: Tidak terdapat pengaruh antara *Sales Growth* terhadap Manajemen Pajak secara parsial
- Ha<sub>3</sub>: Terdapat pengaruh antara *Sales Growth* terhadap Manajemen Pajak secara parsial
- Ho<sub>4</sub>: Tidak terdapat pengaruh antara *Return on Assets*, *Debt to Equity Ratio* dan *Sales Growth* terhadap Manajemen Pajak secara simultan
- Ha<sub>4</sub>: Terdapat pengaruh antara *Return on Assets*, *Debt to Equity Ratio* dan *Sales Growth* terhadap Manajemen Pajak secara simultan.

## 3. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan data historis yang mengandung unsur kuantitatif dimana data yang diperoleh dalam bentuk angka. Metode penelitian ini dirancang pada saat ini yaitu untuk menganalisis sejauh mana pengaruh *return on assets*, *debt to equity ratio*, dan *sales growth* terhadap manajemen pajak. Analisis kuantitatif dilakukan dengan cara mengkualifikasikan data-data penelitian sehingga menghasilkan informasi yang dibutuhkan dalam penelitian.

## 4. Teknik Pengambilan Data

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif karena data penelitian berupa angka-angka dan analisis menggunakan statistik. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis data sekunder yaitu sumber data penelitian yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara. Data penelitian ini diperoleh melalui

situs resmi Bursa Efek Indonesia yaitu [www.web.idx.id](http://www.web.idx.id), media yang mempublikasikan laporan keuangan, arsip-arsip dari beberapa sumber seperti perpustakaan dan internet.

## 5. Alat Analisis yang Digunakan

### a. Uji Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi suatu data sehingga menjadikan sebuah informasi yang lebih jelas dan mudah untuk dipahami. Statistik deskriptif dapat menjelaskan variabel-variabel yang terdapat dalam penelitian ini dengan cara melihat tabel statistik deskriptif yang menunjukkan hasil pengukuran mean, nilai minimal dan maksimal, serta standar deviasi semua variabel tersebut.

### b. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik digunakan untuk mengetahui apakah model regresi benar-benar menunjukkan hubungan yang signifikan dan representatif. Pengujian regresi linear berganda dapat dilakukan setelah model pada penelitian ini memenuhi syarat-syarat yaitu lolos dari uji asumsi klasik. Syarat-syarat yang harus dipenuhi adalah data tersebut harus terdistribusi secara normal, tidak mengandung multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi.

### c. Analisis Regresi Berganda

Analisis regresi berganda digunakan untuk mengetahui pengaruh antara variabel bebas dalam mempengaruhi variabel tidak bebas secara bersama-sama. Model persamaan regresi secara sistematis dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \varepsilon$$

## 6. Pengujian Hipotesis

### 1. Uji Parsial (Uji T)

Uji parsial menggunakan uji t. Uji t digunakan untuk mengetahui apakah variabel bebas (X) secara parsial berpengaruh terhadap variabel terikat (Y). Nilai  $t_{hitung}$  dapat diperoleh dengan menggunakan bantuan aplikasi *software* SPSS versi 21.0. Selanjutnya nilai t tabel diperoleh dengan cara melihat tabel distribusi pada  $\alpha = 5\% : 2 = 2,5\%$  (uji 2 sisi) dengan derajat kebebasan (df) n-k.

### 2. Uji Simultan (Uji F)

Uji simultan (uji F) menunjukkan apakah semua variabel independen yang dimasukkan dalam persamaan/model regresi secara bersamaan berpengaruh terhadap variabel dependen. Nilai F hitung dapat diperoleh dengan menggunakan bantuan aplikasi *Software SPSS* versi 21.0. Selanjutnya nilai f tabel diperoleh dengan cara melihat tabel f pada  $\alpha = 5\%$  dengan df1 (jumlah variabel - 1) dan df2 ( $n - k - 1$ ) dimana n adalah jumlah data dan k adalah jumlah variabel independen).

## 7. Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi yang sering disimbolkan dengan “R<sup>2</sup>” pada prinsipnya mengukur seberapa besar kemampuan model menjelaskan variasi variabel independen. Jadi koefisien determinasi sebenarnya mengukur besarnya persentase pengaruh semua variabel independen dalam model regresi terhadap variabel dependennya. Besarnya nilai koefisien determinasi menunjukkan persentase variasi nilai variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh model regresi.

## D. Hasil Penelitian

### a. Analisis Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif bertujuan untuk mengetahui jumlah data, nilai minimum, nilai maksimum, (*mean*) nilai rata-rata, dan standar deviasi dari seluruh penelitian selama 4 periode pengamatan tahun 2014-2017.

Tabel 1  
Hasil Uji Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Manajemen Pajak	52	,09	,35	,2556	,03862
<i>Return on Assets</i>	52	,02	,53	,1290	,10696
<i>Debt to Equity Ratio</i>	52	,19	3,03	,7202	,54593
<i>Sales Growth</i>	52	,01	,33	,1023	,06455
Valid N ( <i>listwise</i> )	52				

### b. Uji Asumsi Klasik

#### Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk melihat apakah data telah terdistribusi normal atau tidak. Ada dua cara untuk mendeteksi apakah residual berdistribusi normal atau tidak, yaitu dengan cara analisis grafik dan uji statistik. Uji normalitas dilakukan dengan



menggunakan uji *Kolmogrov-Smirnov*. Menurut metode ini jika suatu variabel memiliki nilai statistik *Kolmogrov-Smirnov* signifikan lebih besar dari 0,05 maka variabel tersebut memiliki distribusi normal. Hasil uji *kolmogorov-smirnov* dalam penelitian ini menunjukkan nilai test sebesar 0,581 dan nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,888 yang menyatakan bahwa nilai signifikan lebih besar dari 0,05 telah memenuhi syarat distribusi normal.

#### **Uji Heteroskedastisitas**

Uji heteroskedastisitas dilakukan untuk mengetahui apakah dalam suatu model regresi terjadi ketidaksamaan variabel dari residual suatu pengamatan ke pengamatan lain. Model regresi yang baik adalah bila varian dari residual suatu pengamatan ke pengamatan lain tetap atau homoskedastisitas. Kriteria penentuan apakah telah terjadi heteroskedastisitas atau tidak yang berbunyi jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas. Dalam penelitian ini, grafik *scatterplot* menunjukkan model regresi yang baik sesuai dengan kaidah uji heteroskedastisitas.

#### **Uji Multikolinearitas**

Uji multikolinearitas digunakan untuk mengetahui apakah pada model regresi terdapat korelasi antar variabel independen. Kriteria penentuan apakah telah terjadi masalah multikolinearitas atau tidak adalah jika nilai *tolerance* lebih besar dari 0,01 atau sama dengan VIF lebih kecil dari 10, maka tidak terjadi korelasi di antara variabel independen, sehingga uji multikolinearitas terpenuhi. Berdasarkan hasil pengujian multikolinearitas terhadap variabel independen penelitian ini, nilai *tolerance* dari ketiga variabel independen tersebut lebih besar dari 0,10. Nilai *Varians Inflation Factor* (VIF) dari ketiga variabel independen tersebut lebih kecil dari 10. Berdasarkan kriteria penentuan yang telah disampaikan sebelumnya dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi masalah multikolinearitas di antara variabel independen, sehingga uji multikolinearitas terpenuhi.

#### **Uji Autokorelasi**

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linear terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya). Kriteria penentuan apakah telah terjadi gejala autokorelasi atau tidak adalah jika nilai Asymp. Sig. (2-tailed) lebih besar dari 0,05 maka tidak terdapat gejala autokorelasi, sehingga uji autokorelasi terpenuhi.

### **c. Analisis Uji Hipotesis**

#### **1. Uji Parsial (Uji t)**

Berikut ini merupakan tabel hasil uji secara parsial (t):

Tabel 2  
Hasil Uji Parsial (Uji t)

Coefficients <sup>a</sup>							
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
(Constant)	,289	,009		30,740	,000		
1 <i>Return on Assets</i>	-,062	,041	-,171	-1,504	,139	,871	1,148
<i>Debt to Equity Ratio</i>	,026	,009	,367	3,046	,004	,774	1,293
<i>Sales Growth</i>	-,546	,068	-,726	-6,355	,000	,862	1,146

a. Dependent Variable: Manajemen Pajak

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa nilai uji parsial (uji t) antara *return on assets* dengan manajemen pajak sebesar -1,504 dengan nilai *sign* 0,161. Nilai uji parsial (uji t) antara *debt to equity ratio* dengan manajemen pajak sebesar 3,046 dengan nilai *sign* 0,004. Dan nilai uji parsial (uji t) antara *sales growth* dengan manajemen pajak sebesar -6,355 dengan nilai *sign* 0,000.

## 2. Uji Simultan (Uji F)

Berikut ini merupakan tabel hasil uji simultan (F) antara *return on assets*, *debt to equity ratio*, dan *sales growth* terhadap manajemen pajak.

Tabel 3  
Hasil Uji Simultan (Uji F)

ANOVA <sup>a</sup>					
Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	,035	3	,012	13,664	,000 <sup>b</sup>
Residual	,041	48	,001		
Total	,076	51			

a. Dependent Variable: Manajemen Pajak

b. Predictors: (Constant), Sales Growth, Return on Assets, Debt to Equity Ratio

Berdasarkan hasil tabel di atas, dapat diketahui bahwa nilai uji simultan (uji F) sebesar 13,664 dengan nilai *sign* sebesar 0,000.

## 3. Uji Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen. Nilai untuk koefisien determinasi dapat dilihat pada kolom *Adjusted. R-Square*.

Tabel 4  
Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model Summary <sup>b</sup>					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,679 <sup>a</sup>	,461	,427	,02924	1,448

a. Predictors: (Constant), Sales Growth, Return on Assets, Debt to Equity Ratio

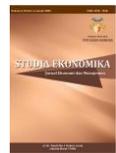
b. Dependent Variable: Manajemen Pajak

Berdasarkan tabel 4.13 di atas, dapat diketahui bahwa nilai *Adjusted. R-Square* adalah sebesar 0,427 atau 42,7%.

## E. Pembahasan

### 1. Pengaruh *Return on Assets* terhadap Manajemen Pajak

Berdasarkan hasil pengujian yang telah dilakukan terhadap *return on assets* ( $X_1$ ) diperoleh  $t_{hitung} -1,504$  dengan nilai signifikan 0,161. Nilai  $t_{hitung}$  tersebut lebih kecil dari nilai  $t_{tabel}$  ( $-1,504 < 2,009$ ) dan signifikansi yang lebih besar dari signifikan yang telah ditentukan yaitu 0,05. Hasil ini menunjukkan bahwa variabel *return on assets* tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap manajemen pajak. Dengan demikian hipotesis yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh signifikan antara *return on assets* terhadap manajemen pajak secara parsial ditolak. ( $H_{01}$  diterima,  $H_{a1}$  ditolak). Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa tidak adanya pengaruh yang signifikan antara *return on assets* terhadap manajemen pajak dikarenakan wajib pajak yang mengalami peningkatan profitabilitas tetap memiliki tingkat tarif pajak efektif yang stabil, oleh karena itu wajib pajak dalam penelitian ini tidak menerapkan manajemen pajak seiring dengan kenaikan profit. Perusahaan yang memiliki profitabilitas tinggi akan lebih taat dalam melakukan pembayaran pajak karena perusahaan memiliki perencanaan pajak yang baik sehingga pembayaran pajaknya dapat dilakukan secara optimal. Oleh karena itu, semakin tinggi *return on assets* tidak mempengaruhi usaha perusahaan dalam melakukan manajemen pajak karena perusahaan dianggap mampu mendanai setiap kegiatan operasional perusahaan dengan baik. Perusahaan tetap melakukan manajemen



pajak dengan baik, namun usaha untuk menghindari pembayaran beban pajak yang semakin besar seiring kenaikan profit tidak terlalu agresif.

## 2. Pengaruh *Debt to Equity Ratio* terhadap Manajemen Pajak

Berdasarkan hasil pengujian yang telah dilakukan terhadap *debt to equity ratio* ( $X_2$ ) diperoleh  $t_{hitung}$  3,046 dengan signifikansi 0,004. Nilai  $t_{hitung}$  tersebut lebih besar dari nilai  $t_{tabel}$  (3,046 > 2,009) dan signifikansi yang lebih kecil dari tingkat signifikan yang telah ditentukan yaitu 0,05. Hasil ini menunjukkan bahwa variabel *debt to equity ratio* memiliki pengaruh signifikan positif terhadap manajemen pajak. Dengan demikian hipotesis yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh signifikan antara *debt to equity ratio* terhadap manajemen pajak secara parsial diterima ( $H_{02}$  ditolak,  $H_{a2}$  diterima). *Debt to equity ratio* dalam penelitian ini memiliki pengaruh signifikan positif. Semakin tinggi *debt to equity ratio* sebuah perusahaan maka semakin tinggi pula tingkat penghematan pajak yang dilakukan perusahaan melalui manajemen pajak. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa wajib pajak dengan pembiayaan hutang lebih tinggi dari pembiayaan modal memiliki tarif pajak efektif yang lebih rendah. Hal ini dikarenakan biaya bunga yang timbul akibat utang dapat dimasukkan menjadi pengurang pajak sehingga mengakibatkan laba usaha dan laba fiskal menjadi rendah dan tarif pajak efektif juga semakin rendah.

## 3. Pengaruh *Sales Growth* terhadap Manajemen Pajak

Berdasarkan hasil pengujian yang telah dilakukan terhadap *sales growth* ( $X_3$ ) diperoleh  $t_{hitung}$  -6,355 dengan signifikansi 0,000. Nilai  $t_{hitung}$  tersebut lebih besar dari nilai  $t_{tabel}$  (-6,355 > 2,009) dan signifikansi yang lebih kecil dari tingkat signifikan yang telah ditentukan yaitu 0,05. Dengan demikian hipotesis yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh signifikan antara *sales growth* terhadap manajemen pajak secara parsial diterima. ( $H_{03}$  ditolak,  $H_{a3}$  diterima). Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa *sales growth* memiliki pengaruh signifikan negatif. Yang berarti bahwa wajib pajak pada perusahaan sampel yang mengalami peningkatan *sales growth* tidak menerapkan manajemen pajak seiring dengan kenaikan tingkat penjualan. Meningkatnya *sales growth* akan memungkinkan perusahaan untuk meningkatkan kapasitas dan aktivitas operasinya. Hasil ini membuktikan bahwa tingkat pertumbuhan penjualan yang tinggi mengindikasikan laba perusahaan yang tinggi sehingga mampu memberi kontribusi agar manajemen tidak melakukan manajemen pajak. Kenaikan penjualan suatu perusahaan merupakan faktor yang menyebabkan manajemen untuk tidak



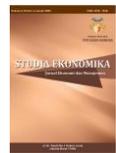
melakukan manajemen pajak. Hal ini disebabkan oleh kenaikan beban-beban perusahaan seperti beban administrasi dan umum serta beban pokok penjualan yang mengalami kenaikan seiring dengan meningkatnya penjualan perusahaan sehingga menyebabkan laba perusahaan meningkat dan beban pajak yang harus dibayarkan juga mengalami peningkatan.

#### **4. Pengaruh *Return on Assets*, *Debt to Equity Ratio*, dan *Sales Growth* terhadap Manajemen Pajak**

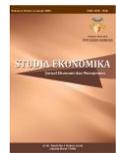
Berdasarkan hasil analisis uji simultan *return on assets* ( $X_1$ ), *debt to equity ratio* ( $X_2$ ), dan *sales growth* ( $X_3$ ) diperoleh  $F_{hitung}$  13,664 dengan nilai signifikansi 0,000. Nilai  $F_{hitung}$  tersebut lebih besar dari nilai  $F_{tabel}$  2,80 ( $13,664 > F_{tabel} 2,80$ ) dan signifikansi lebih kecil dari probabilitas ( $0,000 < 0,05$ ). Variabel yang dominan dalam penelitian ini adalah variabel *sales growth* yang memiliki pengaruh signifikan negatif terhadap manajemen pajak dimana pada uji t (parsial) menghasilkan  $t_{hitung}$  yang paling besar yaitu -6,355 dengan signifikansi 0,000. Dimana *sales growth* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kinerja perusahaan dari tahun ke tahun dilihat dari penjualannya, semakin besar penjualan perusahaan maka semakin besar pula beban administrasi dan umum serta beban pokok penjualan yang akan mempengaruhi besar kecilnya beban pajak perusahaan. Variabel kedua yang memiliki kekuatan besar adalah variabel *debt to equity ratio* yang memiliki pengaruh signifikan terhadap manajemen pajak yang pada uji t (parsial) menghasilkan  $t_{hitung}$  sebesar 3,046 dengan signifikansi 0,004. Dimana DER digunakan untuk mengukur seberapa besar utang yang digunakan untuk kegiatan operasionalnya dibandingkan dengan ekuitas perusahaan. Utang tersebut akan menimbulkan beban bunga yang dapat dijadikan sebagai komponen pengurang laba dan dapat mengurangi beban pajak perusahaan. Variabel-variabel dominan tersebut dapat memberikan pengaruh terhadap variabel lain yang secara uji parsial tidak berpengaruh terhadap manajemen pajak. Namun jika dilakukan uji simultan, ketiga variabel independen secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa hipotesis yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh signifikan antara *return on assets*, *debt to equity ratio*, dan *sales growth* terhadap manajemen pajak secara simultan diterima ( $H_{04}$  ditolak,  $H_{a4}$  diterima).

#### **F. Simpulan**

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa:



- 
1. *Return on assets* secara parsial tidak berpengaruh terhadap manajemen pajak karena nilai  $t_{hitung}$  lebih kecil dari nilai  $t_{tabel}$  ( $-1,423 < 2,011$ ) dan signifikansi yang lebih besar dari signifikan yang telah ditentukan yaitu 0,05. Hasil ini menunjukkan bahwa tidak adanya pengaruh antara *return on assets* perusahaan terhadap manajemen pajak. Dengan demikian hipotesis yang menyatakan bahwa *return on assets* berpengaruh terhadap manajemen pajak diterima ( $H_{01}$  diterima,  $H_{a1}$  ditolak). Hal tersebut dapat dijelaskan bahwa *return on assets* bukan penyebab peningkatan/penurunan beban pajak yang harus dibayarkan perusahaan, namun dikarenakan semakin tinggi kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba, maka semakin tinggi pula kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban perpajakannya. Oleh karena itu perusahaan akan lebih taat dalam melakukan kegiatan perpajakannya dengan benar.
  2. *Debt to equity ratio* secara parsial berpengaruh terhadap manajemen pajak karena nilai  $t_{hitung}$  lebih besar dari nilai  $t_{tabel}$  ( $3,371 > 2,011$ ) dan signifikansi yang lebih kecil dari tingkat signifikan yang telah ditentukan yaitu 0,05. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa semakin tinggi tingkat *debt to equity ratio* suatu perusahaan maka semakin besar usaha manajemen pajak yang dilakukan oleh perusahaan tersebut yang ditandai dengan semakin rendahnya tarif pajak efektif perusahaan. Peningkatan usaha manajemen pajak tersebut dilakukan dengan memanfaatkan beban bunga yang timbul akibat adanya hutang yang digunakan perusahaan. Beban bunga dapat dijadikan sebagai komponen pengurang laba perusahaan yang diakui juga dalam laporan keuangan fiskal sehingga kesempatan perusahaan untuk melakukan penghindaran pajak semakin besar.
  3. *Sales growth* secara parsial memiliki pengaruh signifikan negatif terhadap manajemen pajak karena nilai  $t_{hitung}$  tersebut lebih besar dari nilai  $t_{tabel}$  ( $-6,104 > 2,011$ ) dan signifikansi yang lebih kecil dari tingkat signifikan yang telah ditentukan yaitu 0,05. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa semakin tinggi tingkat *sales growth* maka usaha manajemen pajaknya semakin rendah yang ditandai dengan dengan semakin tingginya tarif pajak efektif perusahaan. Tingkat *sales growth* yang tinggi akan memberikan kontribusi bagi pihak manajemen untuk tidak melakukan manajemen pajak karena perusahaan yang memiliki *sales growth* yang tinggi dianggap mampu mendanai setiap kegiatan operasional perusahaan dengan baik.
  4. *Return on assets*, *debt to equity ratio*, dan *sales growth* secara simultan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap manajemen pajak dimana nilai  $F_{hitung}$  lebih besar dari nilai  $F_{tabel}$  2,80 ( $13,664 > 2,80$ ) dan signifikansi lebih kecil dari probabilitas ( $0,000 < 0,05$ ). Hasil ini menunjukkan adanya pengaruh signifikan antara seluruh variabel independen terhadap variabel dependen. Dalam hal ini *sales growth* merupakan variabel dominan yang



=====

digunakan untuk mengukur kinerja perusahaan dari tahun ke tahun dilihat dari penjualannya, semakin besar penjualan perusahaan maka semakin besar pula beban administrasi dan umum serta beban pokok penjualan yang akan mempengaruhi besar kecilnya beban pajak perusahaan. Kemudian DER mempengaruhi manajemen pajak dikarenakan ada beban bunga yang dapat menjadi pengurang beban pajak perusahaan. Variabel-variabel dominan tersebut dapat memberikan pengaruh terhadap variabel lain yang secara uji parsial tidak berpengaruh terhadap manajemen pajak. Dengan demikian hipotesis yang menyatakan bahwa *return on assets*, *debt ro equity ratio*, dan *sales growth* berpengaruh signifikan terhadap manajemen pajak diterima. (Ho<sub>4</sub> ditolak, Ha<sub>4</sub> diterima).

## G. Saran

Berdasarkan simpulan tersebut, penulis mengajukan beberapa saran yang diperoleh dari hasil penelitian dan juga pembahasan yang sudah dilakukan sebagai berikut:

### 1. Bagi Penulis

Diharapkan penulis dapat terus menambah wawasan dan ilmu pengetahuan dengan memperbanyak membaca serta mengamati kejadian nyata atau fakta di lapangan.

### 2. Bagi Akademisi

Diharapkan penelitian ini dapat menambah referensi dan memperbarui sumber-sumber referensi yang sudah ada di perpustakaan STIE Kasih Bangsa serta dapat membantu untuk menyempurnakan penelitian selanjutnya. Diharapkan agar peneliti selanjutnya menambah variabel-variabel lain yang diyakini memiliki pengaruh terhadap manajemen pajak. Pada penelitian ini variabel independen yang digunakan hanya menggambarkan pengaruhnya terhadap manajemen pajak sebesar 42% dengan proksi tarif pajak efektif, maka diharapkan bagi penelitian selanjutnya dapat menggunakan proksi-proksi lain yang memungkinkan hasil yang didapatkan akan berbeda.

### 3. Bagi Investor

Diharapkan investor hendaknya mempertimbangkan aspek-aspek perusahaan yang terkait dengan kepatuhan wajib pajak dan aspek lainnya dalam memaksimalkan laba perusahaan sebelum melakukan kegiatan investasi. Tujuan hal ini adalah agar di masa yang akan datang investor bisa memperoleh imbal hasil yang maksimal dan sesuai dengan harapan investor



berkat kemampuan perusahaan dalam mengoptimalkan kinerja yang dimiliki oleh perusahaan.

#### 4. Bagi Wajib Pajak

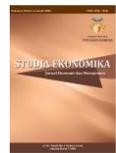
Wajib pajak disarankan untuk lebih aktif dalam menggali informasi mengenai perpajakan dan manfaatnya sehingga diharapkan mampu meningkatkan kesadaran wajib pajak dalam melakukan manajemen perpajakan sesuai dengan Ketentuan Umum dan Tata Cara Perpajakan yang berlaku.

#### 5. Bagi Direktorat Jenderal Pajak

Direktorat Jenderal Pajak dapat secara tegas dan konsisten dalam menerapkan kebijakan perpajakan dan implementasinya agar penerimaan negara yang bersumber dari penerimaan pajak dapat dioptimalkan sehingga wajib pajak dapat melakukan manajemen pajak pada jalurnya sesuai dengan Peraturan Perundang-undangan yang berlaku serta tidak ada lagi kecurangan ataupun penyimpangan perpajakan yang dapat merugikan keuangan negara.

### **Daftar Pustaka**

- Duwi, Priyatno, 2013, *Mandiri Belajar Analisis Data dengan SPSS*, Mediakom, Yogyakarta.
- Fatimah, Nurul, 2018, *Pengaruh Kepemilikan Institusional, Komite Audit, Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Leverage, dan Pertumbuhan Penjualan terhadap Tax Avoidance*, hal. 24.
- Ghozali, Imam, 2013, *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 21*, UNDIP, Semarang.
- Hanafi, Mamduh, 2013, *Manajemen Keuangan*, BPFE, Yogyakarta.
- Hery SE, 2018, *Analisis Laporan Keuangan*, Gramedia Widiasarana Indonesia, Jakarta.
- Jubilee Enterprise, 2018, *Lancar Menggunakan SPSS untuk Pemula*, Elex Media Computindo, Jakarta.
- Mardiasmo, 2018, *Perpajakan*, Andi Offset, Yogyakarta.
- Meisiska, Mia, 2016, *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Efektivitas Pembayaran Pajak Pada Wajib Pajak Badan*, hal. 27
- Noor, Juliansyah, 2016, *Metodologi Penelitian: Skripsi, Tesis, Disertasi & Karya Ilmiah*, Kencana Prenada Media Group, Jakarta.
- Pianda, Didi, 2018, *Kinerja Guru: Kompetensi Guru, Motivasi Kerja dan Kepemimpinan Kepala Sekolah*, Jejak Publisher, Sukabumi.



Pohan, Chairil Anwar, 2014, *Pembahasan Komprehensif Perpajakan Indonesia Teori dan Kasus*, Mitra Wacana Media, Jakarta.

Pohan, Chairil Anwar, 2018, *Manajemen Perpajakan*, Mitra Wacana Media, Jakarta.

Purwanto, Erwan Agus dan Dyah Ratih Sulistyastuti, 2017, *Metode Penelitian Kuantitatif Untuk Administrasi Publik dan Masalah-Masalah Sosial*, hal. 194.

Rahayu, Siti Kurnia, 2013, *Perpajakan Indonesia*, Graha Ilmu, Yogyakarta.

Suandi, Erly, 2016, *Perencanaan Pajak*, Salemba Empat, Jakarta.

Sugiyono, 2015, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, Alfabeta, Bandung.

Sugiyono, 2015, *Statistika untuk Penelitian*, Alfabeta, Bandung.

Supardi, 2013, *Aplikasi Statistika dalam Penelitian*, Change Publisher, Jakarta.

Supoto, Yeri, 2017, *Statistik Inferensial*, Andi Offset, Yogyakarta.

Tampubolon, Manahan, 2013, *Manajemen Keuangan*, Penerbit Ghalia Indonesia, Bogor.

Undang-Undang Nomor 16 tahun 2009 Ketentuan Umum Tata Cara Perpajakan pada Pasal 1 ayat 1

Waluyo, 2014, *Perpajakan Indonesia*, Salemba Empat, Jakarta.

Zulkarnaen, Novriansya, 2007, *Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Manajemen Pajak*, hal. 106

[www.chitose-indonesia.com](http://www.chitose-indonesia.com)

[www.gudanggaramtbk.com](http://www.gudanggaramtbk.com)

[www.metro.tempo.co](http://www.metro.tempo.co)

[www.ortax.org](http://www.ortax.org)

[www.pajak.go.id](http://www.pajak.go.id)

[www.sampoerna.com](http://www.sampoerna.com)

[www.sariroti.com](http://www.sariroti.com)

[www.spssindonesia.com](http://www.spssindonesia.com)

[www.wikipedia.org](http://www.wikipedia.org)